Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) pada Materi Sejarah Masa Kerajaan Hindu Budha untuk Meningkatkan Keaktifan belajar Siswa Kelas 8A di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Huzain Al Aziz[1], Rosita Fatmawati[2], Royger Pratama W.D[3], Sabtian Rengga F[4], Ubaidah Al Sa'diyah[5]

[1]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
hazanalazis015@gmail.com

[2]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
rositafatmawati13@gmail.com

[3]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
wahyudewantara071@gmail.com,

[4]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
renggafebriansyah6@gmail.com

[5]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ubaidahalsadiyah@gmail.com,

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ABSTRAK

Artikel ini membahas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah di kelas 8A SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Model pembelajaran PBL ini mendorong siswa untuk aktif melalui penyelesaian masalah nyata yang berhubungan dengan materi sejarah, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan juga pelaku aktif dalam proses belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi foto langsung di lapangan. Penerapan model PBL terbukti meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas belajar seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan penyelesaian tugas secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, PBL melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan literasi mereka dalam memahami materi sejarah. Dengan pendekatan ini, siswa mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah nyata di sekitarnya, yang membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan menarik. Proses belajar yang aktif dan berpusat pada siswa juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi belajar siswa. Mereka diajak untuk menemukan sendiri solusi atas permasalahan yang diberikan guru, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih melekat kuat dan tahan lama. Kesimpulannya, penerapan model *Problem Based Learning* merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah di tingkat

SMP, serta dapat diterapkan secara luas pada mata pelajaran IPS lainnya guna menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: *PBL (Problem Based Learning),* Sejarah, Keaktifan.

ABSTRACT

This article discusses the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in history teaching in class 8A of SMP Ma'arif 1 Ponorogo. This PBL learning model encourages students to be active through solving real problems related to historical material, so that students are not only passive recipients, but also active participants in the learning process. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews, and direct photo documentation in the field. The application of the PBL model has been proven to significantly increase student activeness. This is evident from the increase in student participation in various learning activities such as group discussions, question and answer sessions, and completing assignments both independently and collaboratively. In addition, PBL trains students to think critically and develops their literacy skills in understanding historical material. With this approach, students are able to connect learning material with real problems around them, which makes history learning more meaningful and interesting. The active and student-centered learning process also increases students' sense of responsibility and learning motivation. They are encouraged to find their own solutions to problems presented by the teacher, so that the knowledge gained is more firmly embedded and durable. In conclusion, the application of the Problem Based Learning model is an effective strategy to increase student activity and involvement in history learning at the junior high school level, and can be widely applied to other social studies subjects to create a more interactive, creative, and enjoyable learning atmosphere.

Keywords: *PBL (Problem Based Learning), History, Activeness.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional, menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, serta membangun kesadaran kritis terhadap dinamika historis yang memengaruhi kehidupan masa kini. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran sejarah di tingkat satuan pendidikan masih cenderung mengandalkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), berorientasi pada hafalan fakta, dan kurang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Siswa juga dapat melatih berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan siswa juga yaitu suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran yang disajikan. Hal itu

terjadi karena pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada guru, dan guru lebih cenderung dominan pada kegiatan pembelajaran[1]Permasalahan ini semakin kompleks dengan terbatasnya ketersediaan media pembelajaran yang inovatif dan rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sejarah.

Salah satu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat berfungsi sebagai orang dewasa. Mengingat perubahan yang cepat di dunia, penting untuk menilai kembali apa yang diharapkan dipelajari oleh siswa di sekolah. Proses pembelajaran di dalam kelas adalah faktor utama yang menentukan seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu guru harus menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.[2]

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah metode pengajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerjasama. Selain itu guru memberikan peran untuk menstimulus peserta didik agar mampu berpikir kritis dan memiliki literasi yang baik. Zamzam berpendapat bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah metode pembelajaran dimana peserta didik diberikan permasalahan yang harus diselesaikan agar peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan barunya.[3]

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Ciri khas dari metode ini yaitu menekankan pada proses. Yang berarti melihat bagaimana realita, fakta , gejala dan peristiwa yang terjadi. Metode ini menghasilkan data deskriptif dengan bentuk lisan dan tertulis. Ciri khas dari metode ini yaitu menekankan pada proses.

---

[1] Triyadi,"Penerapan Model Pembelajaran Problem Basic Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar Peserta Didik ". Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta, 2018.

[2] Febry Adi Susmianto et al., "Strategi Pembelajaran Sejarah Historical Problem Based Learning Melalui Media Katalog Sejarah (Katarah) Peninggalan Candi Kerajaan Hindu Budha Di Malang Raya," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 640.

[3] Syafadella E. Morees et al., "PenerapanModel Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah," *Kontribusi* 5, no. 2 (2025): 399, https://doi.org/doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.625.

Yang berarti melihat bagaimana realita, fakta , gejala dan peristiwa yang terjadi. Adapun sumber data yang diterapkan dalam penulisan artikel ini yaitu observasi, wawancara dan juga foto dokumentasi.[4] Untuk mendapatkan data-data informasi tersebut, peneliti harus turun ke lapangan langsung guna untuk melakukan observasi di kelas 8A SMP Ma'arif 1 Ponorogo dan wawancara ke guru pamong IPS. Alasan kami menggunakan metode penelitian ini karena metode ini cocok untuk mendeskripsikan dan memahami situasi, karakteristik, serta pengalaman siswa dalam proses belajar menggunakan model PBL pada materi sejarah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan strategi dalam pelajaran. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil menilai bahwa model pembelajaran merupakan suatu skema atau struktur yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), menciptakan bahan-bahan pembelajaran, dan mengarahkan proses belajar di kelas atau tempat lainnya. Model pembelajaran dapat dipilih sebagai acuan, yang berarti bahwa para pendidik memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.[5] Model Pendidikan saat ini perlu berubah agar tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, kerja sama, dan belajar mandiri. Salah satu cara yang dianggap efektif adalah metode pembelajaran berbasis masalah (PBL). Metode ini mengajak siswa untuk menjadi aktif dalam proses belajar dengan memberikan mereka masalah nyata yang harus di selesaikan, baik sendiri maupun kelompok. Problem-Based Learning adalah metode pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana proses pembelajaran dimulai dengan masalah yang rumit dan tidak teratur. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis, menggabungkan, dan

[4] J. R Raco, *Metode Peelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Grasindo, n.d.), 62–63.

[5] Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, "ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN," *Jurnal Fondatia* 4, no. 1 (2020):

mengevaluasi data dari berbagai sumber. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai pendukung yang mengarahkan proses pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya penyedia informasi.[6]

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini adalah sebuah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan, dengan cara menyajikan mereka berbagai tantangan yang bersangkutan dengan kenyataan hidup dan siswa berusaha untuk menemukan solusinya. Dalam pendekatan ini, pembelajaran terfokus pada masalah yang perlu diselesaikan oleh siswa, sehingga siswa bertanggung jawab untuk menganalisis dan mencari solusi dengan kemampuan pribadi mereka, sementara peran guru hanya sebagai pendukung dan memberikan arahan kepada siswa.[7]

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, keaktifan dapat dipahami sebagai keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam setiap aktivitas belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa yang aktif akan menunjukkan perilaku seperti berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, memberikan pendapat, berdiskusi dengan teman, serta mengerjakan tugas secara mandiri. Keaktifan tidak hanya berarti siswa banyak berbicara, tetapi lebih luas dari itu, yaitu partisipasi siswa dalam membangun pemahaman dan pengalaman belajar mereka sendiri.[8]

Dalam konteks pendidikan menengah pertama (SMP), keaktifan menjadi salah satu tujuan penting karena siswa pada usia ini sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan kognitif yang membutuhkan banyak ruang untuk bereksperimen dan berinteraksi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Keaktifan siswa tidak hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi juga aspek kognitif dan afektif. Dari sisi perilaku, keaktifan dapat dilihat melalui kehadiran,

[6] Fidiana Astutik and Dkk, *Integrasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan School Well-Being Di Era Merdeka Belajar,* (Penerbit NEM, 2023), 1–2.

[7] Selvi Meilasari et al., "Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains* 3, no. 2 (2020): 196.

[8] Wibowo N, *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share* (UNY, 2017)

partisipasi diskusi, atau keikutsertaan dalam tugas kelompok. Dari sisi kognitif, keaktifan tercermin dari upaya siswa dalam mengolah informasi, memecahkan masalah, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Sedangkan dari sisi afektif, keaktifan tampak dari antusiasme, minat, dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.[9]

Keaktifan belajar erat kaitannya dengan keterlibatan (*student engagement*). Keterlibatan ini terbagi dalam tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan menjadi fondasi penting dalam membentuk siswa yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pandangan ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dari setiap pembelajaran.[10]

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Siswa didorong untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut melalui diskusi, observasi, dan eksplorasi informasi secara mandiri. Hal ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari dan pengolah pengetahuan. Dengan demikian, PBL memberikan ruang luas bagi siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis mereka sendiri.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan model PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Cholidah (2024), ditemukan bahwa tingkat keaktifan siswa meningkat secara signifikan

[9] Dharmayana, I.W., *Keterlibatan Siswa (Student Engagement),* Jurnal Psikologi UGM, Vol. 39(1), 2012.

[10] Suparno, P., *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

setelah guru menerapkan model pembelajaran PBL dalam dua siklus pembelajaran.[11] Siswa menjadi lebih sering bertanya, aktif berdiskusi, dan berani mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh Harwati (2021) yang menyatakan bahwa PBL dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.[12]

Secara praktis, peningkatan keaktifan siswa melalui PBL dapat diamati melalui beberapa indikator seperti frekuensi siswa mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, memberikan ide atau solusi dalam penyelesaian masalah, serta kemampuan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru dapat menggunakan lembar observasi untuk menilai tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kuesioner keterlibatan siswa juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa merasa terlibat secara kognitif dan emosional dalam pembelajaran berbasis masalah.[13] Dengan demikian, penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mengembangkan keaktifan belajar yang berkelanjutan. Keaktifan yang tumbuh dari proses PBL menjadikan siswa lebih mandiri, kritis, dan kreatif dalam berpikir serta lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka.[14]

Penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran IPS

Penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaaran IPS tidak hanya hanya melibatkan integrasi masalah sosial yang relevan dengan kurikulum sehari- hari, tetapi juga memerlukan perecanaan yang matang untuk memastikan siswa dapat

[11] Cholidah, N., *Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Problem Based Learning di SMPN 3 Tulungagung*, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 9(1), 2024.
[12] Harwati, C., *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 2(2), 2021.
[13] Wulandari, I., *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Menengah Pertama*, Bandar Lampung: Universitas Lampung Press, 2019.
[14] Rosmita, A., *Penerapan PBL dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di Sekolah Menengah Pertama*, *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 5(4), 2023.

terlibat secara aktif dan mendalam dalam proses pembelajaran.[15] Guru IPS dapat merancang kegiatan PBL dengan hati-hati, mulai dari pemilihan materi sejarah dalam pembelajaran yang mencerminkan isu kontemporer dan lokal, seperti perkembanagan kehidupan masyarakat pada masa kerajaan hindu-buddha, dan guru juga bisa memberikan pemilihan materi seperti geografi yaitu proses geografi memengaruhi aktivitas ekonomi (pengaruh cuaca dan iklim bagi kehidupan).

Berikut penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas 8A SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Dalam pelajaran Sejarah, siswa diberi soal seperti: "Apa contoh peninggalan kerajaan Hindu-Buddha yang masih ada sampai sekarang?" Untuk membuat kegiatan ini lebih menarik dan efektif, guru mulai dengan diskusi dalam kelompok kecil. Di sini, siswa mendapat sebuah puzzle yang sudah disiapkan. Mereka harus merangkai puzzle itu hingga membentuk gambar peninggalan kerajaan Hindu-Buddha, seperti candi atau patung kuno. Ini membantu siswa melihat dan merasakan bentuk peninggalan secara langsung. Setelah itu, siswa diberi lembar kerja (LKPD) yang berisi teori tentang masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia. Lembar ini menjelaskan bagaimana agama tersebut datang dan berkembang di tanah air kita. Selanjutnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber.

Mereka bisa menggunakan buku paket sekolah atau mencari informasi dari internet yang terpercaya. Kemudian, kelompok-kelompok ini menganalisis teori masuknya Hindu-Buddha melalui diskusi yang mendalam. Mereka membahas bagaimana prosesnya terjadi, dampaknya, dan contoh-contohnya. Akhirnya, mereka menyajikan hasil analisis dalam bentuk laporan tertulis yang rapi dan lengkap. Pendekatan ini sangat bermanfaat. Tidak hanya membantu siswa memahami sejarah sebagai proses yang hidup dan terus berubah, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis. Siswa jadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga pelajaran tidak lagi sekadar menghafal fakta. Dengan cara ini, pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

[15] D Fuziah, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menigkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, n.d.

PENUTUP

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMP Ma'arif 1 Ponorogo telah berhasil meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa secara signifikan dalam proses pembelajaran IPS, terutama pada mata pelajaran sejarah. Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memfokuskan pada penyelesaian masalah nyata yang harus dipecahkan baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Penerapan PBL ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan cara menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas belajar lainnya menjadi indikator utama keberhasilan metode ini.

Selain meningkatkan daya pikir kritis, PBL juga membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif pribadi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajar mereka sendiri. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang masih banyak berpusat pada guru dan mengandalkan hafalan, PBL memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka secara mandiri. Dalam jangka panjang, metode ini membantu siswa memahami materi sejarah secara lebih mendalam dan kontekstual, serta mengasah kemampuan problem solving mereka yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PBL sangat dianjurkan untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP guna menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, inovatif, dan bermakna. Dengan dukungan guru sebagai fasilitator, model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

A, Rosmita. *Penerapan PBL dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Pendidikan Modern, (online), Vol. 5, No. 4 Tahun 2023.

Astutik, Fidiana and Dkk. *Integrasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan School Well-Being Di Era Merdeka Belajar*. Penerbit NEM. 2023.

C, Harwati. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru, (online), Vol. 2, No. 2 Tahun 2021.

Febry Adi Susmianto et al. *Strategi Pembelajaran Sejarah Historical Problem Based Learning Melalui Media Katalog Sejarah (Katarah) Peninggalan Candi Kerajaan Hindu Budha Di Malang Raya. Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online) Vol.8, No. 3 tahun 2025.

Fuziah, D. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menigkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

I. W, Dharmayana. *Keterlibatan Siswa (Student Engagement). Jurnal Psikologi UGM*, (online), Vol. 39 Tahun 2012.

I, Wulandari. *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Menengah Pertama*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press. 2019.

J. R Raco. *Metode Peelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya.* Grasindo n.d. 2010.

Khoerunnisa, *Putri and Masyhuril Aqwal, Syifa. ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Jurnal Fondatia, (online), Vol. 4, No. 1 Tahun 2020.

Meilasari, Selvi et al. *Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains,* (online) Vol. 3, No. 2 Tahun 2020.

N, Wibowo. *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Yogyakarta: UNY. 2017.

N, Cholidah. *Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model Problem Based Learning di SMPN 3 Tulungagung. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, (online),* Vol. 9, No. 1 Tahun 2024.

P, Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.

Syafadella E. *Morees et al. PenerapanModel Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. Kontribusi* Vol. 5, No. 2 tahun 2025. https://doi.org/doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.625.

Triyadi. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Basic Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar Peserta Didik.* Yogyakarta: Muhammadiyah Prambanan. 2018.